

**ANALISIS PELAKSANAAN PENGELOLAAN  
PERPUSTAKAAN SEKOLAH DASAR NEGERI DI  
KECAMATAN PONTIANAK SELATAN**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**Oleh**

**DINI ARASYTIE  
NIM. F33209102**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2013**

# **ANALISIS PELAKSANAAN PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH DASAR NEGERI DI KECAMATAN PONTIANAK SELATAN**

**Dini Arasytie, Marzuki, Suhardi Marli**  
PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak  
*email: arasytie03@gmail.com*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pengelolaan perpustakaan sekolah dasar negeri di Kecamatan Pontianak Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tempat penelitian di sekolah dasar negeri di Kecamatan Pontianak Selatan. Subjek dalam penelitian ini adalah petugas perpustakaan, kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Teknik pengumpul data yaitu teknik komunikasi langsung dan komunikasi tidak langsung. Alat pengumpul data yaitu wawancara, angket, dan catatan lapangan. Hasil analisis data bahwa dari 15 sekolah hanya 4 sekolah memiliki pelaksanaan pengelolaan perpustakaan sudah berjalan dengan baik sedangkan 11 lainnya masih dalam proses perbaikan. Hal ini menunjukkan pelaksanaan pengelolaan perpustakaan sekolah dasar negeri Pontianak Selatan masih belum berjalan secara optimal.

## **Kata Kunci: Pengelolaan, Perpustakaan Sekolah**

**Abstract:** The purpose of this research to describe the implementation of library management for elementary school in South Pontianak subdistrict. The research method used was descriptive qualitative method. This research place was taken in elementary schools are involved a librarian, headmaster, teachers, and students. Technique of collecting data are direct and indirect communication technique. Data collecting tool are interview, questionnaire, and field notes. Result analysis data stated that from 15 schools, only 4 schools had good implementation of library management, and other 11 school in upgrading process. This case show that the implementation of library management for elementary school in South Pontianak is un optimal yet.

**Keywords: Management, School Library**

Perpustakaan merupakan salah satu sarana dalam mewujudkan suasana proses belajar dan mengajar yang aktif di sekolah. Perpustakaan sekolah dapat dijadikan sebagai tempat atau wadah meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Perpustakaan sekolah merupakan tempat yang lebih dekat dengan para peserta didik karena masih di wilayah sekolah sehingga lebih mudah untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik.

Perpustakaan sekolah dewasa ini bukan hanya merupakan unit kerja yang menyediakan bacaan guna menambah pengetahuan dan wawasan bagi peserta didik, tapi juga merupakan bagian yang integral pembelajaran. Artinya, penyelenggaraannya harus sejalan dengan visi dan misi sekolah dengan mengadakan bahan bacaan bermutu yang sesuai kurikulum, menyelenggarakan kegiatan yang berkaitan dengan bidang studi, dan kegiatan penunjang lain, misalnya tersedianya bahan bacaan untuk peserta didik tentang akhlak mulia yang sesuai dengan visi salah satu sekolah dasar di Pontianak Selatan. Hal ini diharapkan dapat memberikan fungsi yang membantu menciptakan peserta didik yang sesuai dengan visi dan misi sekolah.

Perpustakaan sekolah juga harus memungkinkan para tenaga kependidikan dan para peserta didik dapat memperoleh kesempatan untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan dengan bahan pustaka yang mengandung ilmu pengetahuan yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar. Perpustakaan sekolah mempunyai fungsi sebagai penunjang kegiatan belajar peserta didik, serta membantu peserta didik dan guru dalam upaya mencapai tujuan pendidikan di sekolah.

Sejalan dengan keinginan untuk mewujudkan sebuah perpustakaan sekolah sebagaimana disebutkan di atas, tentu harus ada kerja sama dan sinergi, termasuk apresiasi, diantara para pustakawan sekolah, guru, kepala sekolah serta komite sekolah. Terutama peran pengelola perpustakaan sekolah yang diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara optimal. Tugas tersebut bukan hanya memelihara dan meminjamkan buku saja, tetapi juga memberikan berbagai pelayanan-pelayanan berkualitas yang dibutuhkan.

Dalam hal ini, peneliti masih menemukan perpustakaan sekolah terutama sekolah dasar yang belum mengelola perpustakaan sekolah secara optimal. Ada beberapa sekolah yang memiliki pengelola sekolah berperan sebagai penjaga perpustakaan. Para pengelola hanya sekedar melakukan tugasnya menjaga dan meminjamkan buku terhadap peserta didik. Mereka belum tahu bagaimana pelaksanaan pengelolaan perpustakaan sekolah dengan benar yang sesuai fungsi dan kegunaannya.

Keberadaan perpustakaan yang hanya sekedar wadah atau gudang buku tanpa ada aktivitas belajar peserta didik sehingga menciptakan suasana yang pasif dan hanya dijadikan pajangan sekolah saja. Sedangkan perpustakaan merupakan jantung pengembangan pengetahuan di setiap sekolah baik dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Seperti yang dikemukakan *Good School Libraries* (2006, [www.le.ac.uk.com](http://www.le.ac.uk.com) diakses 18 November 2012) *the school library is the heart of the school, which it self has learning at its core and good libraries can empower the learner. The resources in a library can allow our imaginations to run free, introduce us to new experiences and promote access to knowledge and enjoyment.* Menurut mereka perpustakaan merupakan jantung sekolah, hal itu belajar di intinya dan perpustakaan yang baik dapat membangkitkan semangat untuk belajar.

Sumber dayadi perpustakaan juga dapat memungkinkan imajinasi kita untuk bergerak bebas, memperkenalkan kita kepada pengalaman baru dan mendukung akses kepengetahuan dan kenikmatan. Selain itu, sampai saat ini

masih banyak perpustakaan yang tidak memiliki pustakawan. Hal ini dikarenakan sangat minimnya tenaga pustakawan yang ada di Pontianak. Masih banyak guru yang berperan ganda selain mengajar juga menjadi pustakawan.

Hal inilah jadi penghalang proses pengelolaan perpustakaan karena guru tersebut hanya fokus ke proses mengajar. Sedangkan pengelolaannya hanya sebatas membantu agar perpustakaan tetap berjalan walaupun tidak optimal. Seharusnya setiap sekolah memiliki pustakawan ataupun honor yang khusus menangani perpustakaan. Atas dasar pertimbangan tersebut, peneliti merasa perlu melakukan penelitian terhadap pelaksanaan pengelolaan perpustakaan sekolah dasar negeri di kecamatan Pontianak Selatan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pelaksanaan pengelolaan perpustakaan sekolah dasar negeri di Kecamatan Pontianak Selatan? Adapun sub masalah dari penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana pengelolaan yang dilakukan petugas perpustakaan di masing-masing sekolah dasar negeri di Kecamatan Pontianak Selatan? (2) Bagaimana peran kepala sekolah dalam pelaksanaan pengelolaan perpustakaan sekolah dasar negeri di Kecamatan Pontianak Selatan? (3) Bagaimana peran guru dalam pelaksanaan pengelolaan perpustakaan sekolah dasar negeri di Kecamatan Pontianak Selatan? (4) Bagaimana respon peserta didik terhadap pengelolaan perpustakaan sekolah dasar negeri di Kecamatan Pontianak Selatan?

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan pengelolaan perpustakaan sekolah dasar negeri di Kecamatan Pontianak Selatan. Berdasarkan tujuan umum tersebut, peneliti merumuskan beberapa tujuan khusus sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pengelolaan perpustakaan sekolah dasar negeri di Kecamatan Pontianak Selatan.
2. Mendeskripsikan peran kepala sekolah dalam pelaksanaan pengelolaan perpustakaan sekolah.
3. Mendeskripsikan peran guru dalam pelaksanaan pengelolaan perpustakaan sekolah.
4. Mendeskripsikan respon peserta didik dalam pelaksanaan pengelolaan perpustakaan sekolah.

Jika dilihat dari sudut linguistiknya, perpustakaan berasal dari kata pustaka yang artinya buku. Dalam bahasa Indonesia istilah “perpustakaan” dibentuk dari kata dasar pustaka ditambah awalan “per” dan akhiran “an”. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia perpustakaan diartikan sebagai “kumpulan buku-buku (bahan bacaan, dsb). Menurut Surat Edaran Bersama (SEB) Mendikbud RI Kepala BAKN No.: 53649/MPK/1988 dan No.: 15/SE/1988 (dalam Hendra Sudrajat, 2007:6) tentang Jabatan Fungsional Pustakawan bahwa yang disebut perpustakaan adalah suatu lembaga, kantor, atau unit kerja yang sekurang-kurangnya memiliki 1000 judul bahan pustaka yang terdiri sekurang-kurangnya 2500 eksemplar dan dibentuk dengan keputusan pejabat berwenang.

Dalam mendefinisikan perpustakaan sekolah tidak jauh berbeda dengan definisi perpustakaan pada umumnya karena perpustakaan sekolah itu sendiri merupakan penjabaran dari istilah perpustakaan. Menurut Sulistyio Basuki (dalam Hendra Sudrajat, 2007:35) perpustakaan sekolah adalah sebuah perpustakaan yang

tergabung pada sebuah sekolah, dikelola sepenuhnya oleh sekolah yang bersangkutan, dengan tujuan utama membantu sekolah untuk mencapai tujuan khusus sekolah dan tujuan pendidikan pada umumnya.

Dari definisi-definisi tersebut dapat diambil kesimpulan, bahwa perpustakaan sekolah adalah ruangan atau gedung yang didirikan dan dikelola oleh sekolah, dengan menyediakan koleksi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat sekolah dan tujuannya untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan dari sekolah yang menaunginya.

Menurut Blasius Sudarsono (2006:26) kata pengelolaan sering digunakan untuk menggantikan kata *management*, sehingga pengertian pengelolaan dapat diambil dari kata pengertian manajemen. Dengan alasan inilah peneliti mengambil pengertian pengelolaan dari kata manajemen. Menurut Sergiovanni (dalam Ibrahim Bafadal, 2009:42) definisi manajemen sebagai *process of working with and through others to accomplish organizational goals efficienctly*, yaitu proses kerja dengan dan melalui (mendayagunakan) orang lain untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien.

Dari definisi-definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengelolaan merupakan suatu proses yang dilakukan agar suatu usaha dapat berjalan dengan baik memerlukan perencanaan, pemikiran, pengarahan, dan pengaturan serta mempergunakan/mengikutsertakan semua potensi yang ada baik personal maupun material secara efektif dan efisien.

Dalam hal ini menyangkut pengelolaan perpustakaan yang dilakukan oleh petugas perpustakaan khususnya. Pelayanan ini bertujuan untuk menunjukkan kemanfaatan perpustakaan, buku-buku yang ada akan terpelihara dengan baik dan tersalurkan kepada pengunjung, khususnya peserta didik.

Selain itu kehadiran perpustakaan sekolah akan sangat dipengaruhi oleh lembaga penanggungnya yaitu sekolah atau dinas pendidikan. Artinya, fungsi serta peran suatu perpustakaan senantiasa menopang pencapaian misi dan tujuan penanggungnya melalui layanan informasi yang dilakukannya.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Hadari Nawawi (2005:63) metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penggunaan metode ini digunakan untuk mengungkapkan keadaan yang sebenarnya mengenai pelaksanaan pengelolaan perpustakaan sekolah dasar negeri di Kecamatan Pontianak Selatan.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penggunaan bentuk penelitian kualitatif terhadap pengelolaan perpustakaan sekolah dasar dimaksudkan adalah untuk mendeskripsikan cara sekolah dasar negeri dalam melaksanakan pengelolaan perpustakaan sekolah. Selain itu, peneliti tidak menggunakan angka-angka atau menggunakan perhitungan, namun lebih mementingkan pemahaman, data ditelaah, dan diuraikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Menurut Marzuki (2009:27) data kualitatif merupakan data yang

tidak berbentuk angka-angka yang biasanya berupa data verbal yang diperoleh dari pengamatan, wawancara, dan bahan tertulis.

Data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dan pengamatan (observasi) secara langsung terhadap pengelolaan perpustakaan sekolah dasar negeri di Kecamatan Pontianak Selatan. Sumber data dalam penelitian ini adalah 15 sekolah dasar negeri di kecamatan Pontianak Selatan. Tiap sekolah terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 1 orang guru, 2 orang peserta didik, dan 1 orang pustakawan atau petugas perpustakaan sekolah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Teknik komunikasi langsung yaitu suatu metode pengumpulan data dengan melakukan hubungan langsung secara lisan dan tatap muka dengan sumber data/subjek penelitian.
- b. Teknik komunikasi tidak langsung yaitu suatu metode pengumpulan data dengan cara memberikan/menyebarkan sejumlah pertanyaan kepada sumber data/subjek penelitian tanpa harus berhadapan langsung.
- c. Teknik studi Dokumenter yaitu suatu metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan mempelajari data atau informasi yang diperlukan melalui dokumen-dokumen penting yang tersimpan. Dokumen-dokumen tersebut disesuaikan kategorisasi dan klasifikasi bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Panduan Wawancara

Panduan wawancara merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti pada saat melakukan wawancara. Pedoman wawancara dalam penelitian ini berisi sejumlah pertanyaan yang digunakan sebagai acuan untuk melakukan wawancara langsung dengan para petugas perpustakaan, guru, dan kepala sekolah. Pertanyaan yang diajukan yaitu yang berhubungan dengan proses pelaksanaan pengelolaan yang sedang berlangsung maupun yang telah dilaksanakan oleh pihak sekolah.

2. Angket yaitu daftar yang berisi sejumlah pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada responden dan dijawab secara tertulis pula oleh responden yang merupakan peserta didik. Angket yang digunakan berupa angket tertutup.
3. Catatan Lapangan yaitu dengan mencatat hal yang berhubungan dengan penelitian yang didapat dari arsip-arsip, dokumen, literatur, dan sebagainya. Dalam hal ini berupa daftar kunjungan peserta didik ke perpustakaan, daftar peminjaman buku peserta didik di perpustakaan, dan sebagainya.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode non statistik, yaitu analisis data deskriptif, artinya dari data yang diperoleh melalui penelitian ini dilaporkan apa adanya dan dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran mengenai fakta yang ada.

Hal ini dilakukan karena penelitian ini tidak mencari hubungan antara dua variabel atau lebih. Menurut Sugiyono (2010:246) analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut Miles and Huberman yang

dikutip Sugiyono (2010: 246), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu: (a) data reduction (reduksi data), (b) data display (penyajian atau display data), dan (c) conclusion drawing/verification (penarikan kesimpulan).

Langkah reduksi data dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan hasil observasi pelaksanaan pengelolaan perpustakaan sekolah di Kecamatan Pontianak Selatan.
- b. Mengumpulkan hasil wawancara dan hasil angket dengan sumber data yaitu petugas perpustakaan, kepala sekolah, guru, dan peserta didik sekolah dasar di Kecamatan Pontianak Selatan.
- c. Merangkum data kedalam format hasil penelitian.

Penyajian data atau *data display* merupakan kelanjutan dari reduksi data. Menurut Uray Husna Asmara (2004: 73) *data display* adalah upaya untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu data penelitian.

Selanjutnya langkah verifikasi yang merupakan upaya untuk mencari makna data yang dikumpulkan. Pada tahap ini peneliti mengambil kesimpulan terhadap data yang telah direduksi ke dalam laporan secara sistematis dengan cara membandingkan, menghubungkan, dan memilih data yang , mengarah kepada pemecahan masalah serta mampu menjawab permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai. Langkah-langkah verifikasi data sebagai berikut.

- a. Membandingkan antara hasil studi dokumenter dengan hasil informasi dari petugas perpustakaan.
- b. Mengidentifikasi data-data yang terkait dengan fokus penelitian.
- c. Menarik simpulan serta saran-saran terhadap masalah yang telah diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 16 Januari sampai dengan 3 Juni 2013. Data yang peneliti sajikan merupakan data yang peneliti peroleh dalam penelitian berdasarkan tehnik dan alat pengumpul data yang digunakan. Data-data tersebut adalah hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan petugas perpustakaan sekolah negeri kecamatan Pontianak Selatan mengenai pengelolaan sekolah yang telah dilaksanakan.

Data penunjang berupa angket yang diambil dari respondensi yaitu beberapa peserta didik setiap sekolah mengenai pelaksanaan dan pelayanan yang didapatkan dari pengelolaan yang dilakukan petugas perpustakaan sekolah. Selain itu data penunjang lainnya berupa catatan-catatan lapangan yang dibuat peneliti saat berlangsungnya penelitian.

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Pontianak Selatan mengungkapkan bahwa pengelolaan perpustakaan masih belum berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 15 orang Kepala sekolah. Ada 11 kepala sekolah yang menjawab belum berjalan dengan baik sesuai harapan. Sedangkan ada 4 kepala sekolah yang menjawab sudah secara optimal.

Dari hasil wawancara 15 orang guru, semua guru menjawab ikut dilibatkan dalam mengelola perpustakaan walaupun tidak secara langsung . Namun tidak semua guru dilibatkan dalam pengelolaan perpustakaan. Menurut mereka hanya guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang banyak terlibat langsung . Hal ini dapat dilihat ketika guru menyampaikan materi yang berhubungan dengan soal cerita rakyat yang membutuhkan banyak referensi yang ada di perpustakaan.

Akan tetapi ada 2 sekolah yang melibatkan semua guru. Kedua sekolah itu menerapkan program khusus “Gerakan Minat Baca” dan “ Program Equifalen “ yang memang membutuhkan bantuan semua guru dalam membimbing peserta didik dalam membaca buku yang dipinjam di perpustakaan.

Dari hasil Wawancara dilakukan terhadap 13 orang petugas perpustakaan dari 15 sekolah. Ada 1 sekolah tidak memiliki petugas perpustakaan dikarenakan ada yang mengundurkan diri. Ada 1 sekolah yang petugas perpustakaan sedang mengambil cuti hingga Idul Fitri selesai.

## **PEMBAHASAN**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif ini merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara, angket, dan catatan lapangan. Dalam pembahasan ini dideskripsikan pemecahan masalah berdasarkan pengolahan data yang diperoleh dari hasil temuan penelitian sesuai sub masalah yang dibahas yaitu :

### **1. Pengelolaan perpustakaan sekolah dasar negeri di Kecamatan Pontianak Selatan**

Dari hasil data penelitian yang telah dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Pontianak Selatan mengungkapkan bahwa pengelolaan perpustakaan masih belum berjalan dengan baik. Ada 11 perpustakaan sekolah yang belum berjalan dengan baik dan hanya 4 sekolah yang sudah berjalan secara optimal. Penyebabnya juga berbeda-beda tiap sekolahnya. Ada yang dikarenakan pergantian kepala sekolah, pergantian petugas perpustakaan, perbaikan ruangan perpustakaan, kurangnya bahan pustaka atau buku , dan ada juga beberapa sekolah yang ruang perpustakaan menjadi satu dengan ruang lainnya sehingga menghambat proses pengelolaan.

Menurut Wiji Suwarno (2011 : 33) sebuah perpustakaan harus mempunyai empat pilar yang sangat penting yaitu pustakawan atau petugas perpustakaan, *user* ( pemustaka atau pengguna fasilitas perpustakaan), bahan pustaka, dan gedung perpustakaan. Jika salah satu pilar tersebut tidak dikelola dengan baik apalagi tidak dimiliki maka fungsi perpustakaan itu takkan bertahan lama. Hal ini dapat dilihat pada SDN 30 dan SDN 14 yang tidak memiliki tenaga petugas perpustakaan sehingga tidak difungsikan atau digunakan.

Selain itu terbatasnya wawasan dan keahlian petugas perpustakaan dalam mengelolanya membuat sulitnya perpustakaan itu berkembang. Menurut Hendra Sudrajat (2007:47) kualifikasi yang harus dimiliki adalah seseorang yang telah dididik dalam bidang ilmu perpustakaan dan berwawasan pengetahuan luas tentang keseluruhan ilmu pengetahuan. Sedangkan banyak tenaga perpustakaan yang latar pendidikannya bukan bidang ilmu perpustakaan dan juga belum pernah

diberi pelatihan. Hanya 1 orang saja yaitu dari SDN 20 yang sering ikut pelatihan dan termasuk petugas yang sudah cukup lama. Hal ini yang membedakan kualitas perpustakaan SDN 20 dengan sekolah lainnya di kecamatan Pontianak Selatan.

## 2. Peran kepala sekolah dalam pelaksanaan pengelolaan perpustakaan sekolah dasar negeri Kecamatan Pontianak Selatan

Peran kepala sekolah sangatlah penting dalam pengelolaan perpustakaan. Kepala sekolah sebagai pemimpin, penanggungjawab, dan pengelola dalam kemajuan perpustakaan. Adapun tugas kepala sekolah yaitu memonitoring, memfasilitasi, mengawasi, memotivasi, dan menyatukan guru, petugas perpustakaan, peserta didik, dan masyarakat sekitar dalam mengelola perpustakaan sekolah. Kepala sekolah harus lebih cermat dan peka dalam pengelolaan perpustakaan. Namun peran ini belum maksimal dilakukan oleh kepala sekolah jika dilihat dari hasil penelitian.

Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara terhadap guru yang sebagian besar menyatakan bahwa keterlibatan mereka sangatlah kurang. Selain itu belum adanya program atau perencanaan khusus dilakukan kepala sekolah dalam peningkatan mutu perpustakaan. Hanya dua sekolah yaitu SDN 20 dan SDN 08 yang memiliki program khusus dan sudah direalisasikan kepada peserta didik. Hasil program tersebut juga sudah kedua sekolah tersebut rasakan dari hasil prestasi peserta didik.

Dalam hal memotivasi peserta didik, ada tiga kepala sekolah yang sudah menerapkannya yaitu SDN 01, SDN 08, dan SDN 20. Ketiga kepala sekolah ini setiap semester memberikan reward atau penghargaan khusus bagi peserta didik yang memiliki minat besar terhadap perpustakaan. Hal ini memacu peserta didik dalam berlomba-lomba mengunjungi dan menggunakan perpustakaan.

## 3. Peran guru dalam pelaksanaan pengelolaan perpustakaan sekolah dasar negeri di Kecamatan Pontianak Selatan

Dari hasil penelitian yang dilakukan menyatakan peran guru sangatlah minim. Tidak banyak guru-guru yang terlibat atau dilibatkan dalam pengelolaan perpustakaan. Hanya guru-guru tertentu saja yang dilibatkan khususnya guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang selalu membawa atau melibatkan perpustakaan sebagai mencari referensi dalam materi-materinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru, mereka sebagian besar jarang bahkan tidak pernah memanfaatkan buku-buku perpustakaan sebagai sumber materi belajar. Hal ini juga dikuatkan dengan jawaban peserta didik dalam hasil angket. Mereka jarang diberi tugas atau pekerjaan rumah untuk mencari informasi di perpustakaan sekolah. Mereka lebih sering diberi tugas untuk mencari referensi di internet karena lebih praktis dan mudah. Hal inilah yang membuat fungsi perpustakaan sekolah semakin berkurang sehingga mempersulit dalam pengelolaan perpustakaan.

## 4. Respon peserta didik terhadap pengelolaan perpustakaan sekolah dasar negeri Kecamatan Pontianak Selatan

Dari hasil penelitian menyatakan bahwa respon peserta didik terhadap perpustakaan cukup baik. Namun dikarenakan pengelolaan perpustakaan yang masih belum optimal dan kurangnya minat baca peserta didik terhadap buku membuat menurunnya aktivitas di perpustakaan. Peserta didik lebih banyak

menghabiskan waktu istirahat atau luangnya di sekolah dengan jajan di kantin atau sekedar bermain di halaman. Selain itu kurang keterlibatan guru dalam memberi tugas kepada peserta didik untuk memanfaatkan perpustakaan.

Ada juga sekolah yang minat baca peserta didik yang cukup tinggi namun buku-buku bacaan yang tersedia terbatas. Selain itu semakin maju pesatnya teknologi terutama media internet yang sangat memudahkan peserta didik mencari informasi. Mereka lebih memilih yang praktis tanpa harus banyak membaca. Hal inilah yang membuat menurunnya minat baca peserta didik.

## **IMPLIKASI PERPUSTAKAAN DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA DI SEKOLAH DASAR**

“Membaca dapat membuka jendela dunia”. Begitulah sebuah ungkapan yang sering kita dengar untuk memotivasi anak, peserta didik, mahasiswa, dan masyarakat di sekitar kita agar gemar membaca. Buku adalah jendela dunia, membaca adalah kuncinya. Seseorang hanya bisa melihat dunia dengan membuka jendelanya, yakni lewat aktivitas membaca.

Menurut Darmiyati Zuchdi (1997 : 49 ) membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan mendapatkan informasi, ilmu, pengetahuan, serta pengalaman-pengalaman baru. Dengan membaca, pandangan seseorang menjadi lebih terbuka terhadap hal-hal baru yang tidak kita ketahui sebelumnya.

Pada saat ini anak Indonesia sangat kurang dalam minat membaca, kebanyakan aktivitasnya digunakan untuk bermain dan menonton. Semua orang mengakui perkembangan teknologi juga menjadi salah satu faktor kurangnya minat membaca pada anak. Semakin praktis dan canggihnya alat-alat teknologi yang diciptakan. Tidak terkecuali segala informasi dapat dengan mudah ditemukan peserta didik tanpa harus membuka buku. Sehingga mengurangi kegiatan membacanya setiap hari. Dalam hal ini perlu upaya untuk meningkatkan minat baca peserta didik khususnya membaca buku.

Membaca erat hubungannya dengan perpustakaan sebagai tempat buku-buku berada. Menurut Hendra Sudrajat ( 2007 : 41 ) salah satu tujuan penggunaan perpustakaan sekolah adalah untuk menumbuhkan minat baca, gemar membaca, dan kebiasaan membaca.

Namun pada kenyataannya minat baca yang rendah merupakan salah satu akibat dari minimnya sarana dan prasarana perpustakaan sebagai lembaga utama dalam penumbuh kembang minat baca dikalangan peserta didik. Keberadaan perpustakaan sekolah masih sebatas gudang tempat penyimpanan buku dan masih jarang sekali kita jumpai perpustakaan yang memenuhi kriteria. Hal ini bisa terlihat jelas dari koleksi baik dari segi kualitas maupun kuantitas, minimnya fasilitas, serta pengelolaan perpustakaan yang tidak profesional.

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh perpustakaan tersebut, sekolah dapat mengembangkan program yang cerdas dan berkesinambungan dalam peningkatan kualitas perpustakaan sebagai media penumbuhkembang minat baca peserta didik. Diantaranya yaitu dengan adanya pengembangan koleksi perpustakaan yang terpadu, pengembangan fasilitas perpustakaan yang mengutamakan kenyamanan pengguna, peningkatan kerjasama antara

perpustakaan dengan masyarakat luas dalam rangka peningkatan mutu perpustakaan, serta membangun kembali fungsi perpustakaan sebagai sebuah ruang publik.

Selain itu akrab dengan perpustakaan dan tahu tentang keberadaan perpustakaan Perpustakaan harus dikenalkan sejak kecil, mulai dari bangku sekolah dasar bahkan dari bangku taman kanak-kanak. Dalam proses pengenalan inilah, perpustakaan harus mampu memaksimalkan fungsinya sebagai ruang publik bukan hanya sebatas ruangan atau gudang penyimpanan buku.

Perpustakaan harus mampu hadir sebagai sosok tempat yang selain menawarkan informasi dan pengetahuan juga memberikan kenyamanan dan suasana belajar yang kondusif bagi masyarakat, dalam artian bahwa perpustakaan bisa digunakan kapan pun oleh peserta didik.

Perangkat sekolah terutama guru harus mampu menggalakkan kembali fungsi perpustakaan sebagai sumber ilmu dan tempat bermain. Peserta didik dapat mengerjakan tugas di perpustakaan, bahkan peserta didik pun dapat beristirahat, bermain, atau bercengkrama dengan teman di perpustakaan sekolah. Selain itu, perpustakaan pun dapat dijadikan sebagai media silaturahmi antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, guru dengan orang tua, maupun sekolah dengan masyarakat luas. Dengan demikian peserta didik akan lebih mengenal perpustakaan, bukan hanya sebatas gudang buku tapi lebih kepada tempat yang nyaman untuk membaca dan berkomunikasi.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti paparkan sebelumnya, secara umum dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengelolaan perpustakaan di sekolah dasar negeri Kecamatan Pontianak Selatan belum berjalan dengan baik. Hal ini diambil dari hasil wawancara, dukungan hasil angket, dan catatan lapangan sebagai berikut :

- 1) Pengelolaan perpustakaan sekolah dasar negeri di Kecamatan Pontianak Selatan

Pelaksanaan pengelolaan perpustakaan sekolah dasar negeri di Kecamatan Pontianak Selatan belum berjalan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dari 15 sekolah yang sudah diteliti hanya 1 sekolah yaitu SDN 20 yang sudah berjalan dengan baik. Sekolah ini telah memenuhi empat pilar perpustakaan. Sedangkan 14 sekolah lainnya masih dalam proses perombakan dan perbaikan. Perbaikan yang dilakukan baik dari segi gedung perpustakaan, bahan pustaka, serta petugas perpustakaan yang masih belum mendapatkan pelatihan khusus. Hal ini yang membuat minimnya pengetahuan petugas dalam pengelolaan perpustakaan. Sedangkan petugas perpustakaan adalah kunci dari perpustakaan itu sendiri.

- 2) Peran kepala sekolah dalam pelaksanaan pengelolaan perpustakaan sekolah dasar negeri di Kecamatan Pontianak Selatan

Dari hasil penelitian menyatakan bahwa semua kepala sekolah terlibat langsung dalam pelaksanaan pengelolaan perpustakaan. Kepala sekolah memegang peran penting dalam kemajuan perpustakaan. Sebagian besar kepala

sekolah berperan langsung dalam pendanaan, aktivitas, sosialisasi ke peserta didik, memonitoring, dan membuat proposal guna memajukan perpustakaan ke berbagai pihak.

3) Peran guru dalam pelaksanaan pengelolaan perpustakaan sekolah dasar negeri di Kecamatan Pontianak Selatan

Dari hasil penelitian bahwa peran guru sangat kurang dalam pengelolaan perpustakaan sekolah dasar. Bahkan ada sekolah yang gurunya tidak pernah mengarahkan peserta didik membaca ke perpustakaan. Hanya guru-guru tertentu seperti guru Bahasa Indonesia yang sering membawa dan mengarahkan peserta didiknya berkunjung dan membaca di perpustakaan. Hal itu pun tidak sering dilakukan karena hanya menyesuaikan materi saja.

4) Respon peserta didik terhadap pengelolaan perpustakaan sekolah dasar negeri di Kecamatan Pontianak Selatan

Dari hasil penelitian bahwa respon peserta didik terhadap pelaksanaan pengelolaan perpustakaan Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Pontianak Selatan cukup baik. Terutama di sekolah yang sudah dapat memfungsikan perpustakaan sehingga menarik minat peserta didik. Hal ini dibuktikan dari hasil angket yang menyatakan bahwa sangat seringnya yaitu hampir setiap hari mereka berkunjung ke perpustakaan. Walaupun masih ada peserta didik yang jarang bahkan tidak pernah mengunjungi perpustakaan. Selain itu minat baca mereka cukup besar yang terbukti dari jumlah buku yang dipinjam. Besar tidaknya minat peserta didik tergantung pada usaha dan bentuk pengelolaan yang dilakukan pihak sekolah.

## **SARAN**

Berdasarkan simpulan tersebut, maka terdapat beberapa hal yang dapat disarankan terhadap pelaksanaan pengelolaan perpustakaan sekolah dasar negeri Kecamatan Pontianak Selatan yaitu sebagai berikut : (1) Petugas perpustakaan haruslah tenaga khusus bukan guru. Hal ini dikarenakan petugas tersebut hendaknya terfokus pada pengelolaan perpustakaan bukan hal lain apalagi mengajar. Selain itu, kepala sekolah hendaknya memberikan kesempatan kepada petugas perpustakaan untuk mengikuti pelatihan mau pun work shop agar lebih luas pengetahuan dan wawasan tentang pengelolaan perpustakaan. Karena salah satu kualifikasi petugas perpustakaan adalah seseorang yang telah dididik dalam bidang ilmu perpustakaan. Walaupun hanya pelatihan tetapi sudah dapat memberikan wawasan bagi petugas perpustakaan tentang bidang pekerjaannya. (2) Dalam pelaksanaan pengelolaan perpustakaan, kepala sekolah seharusnya lebih serius dengan rancangan program dan proposal yang lebih jelas dan terarah. Kepala sekolah tidak hanya monitoring dan sosialisasi, tetapi menjalin kerjasama dengan petugas, guru, dan orang tua peserta didik dalam pengelolaan perpustakaan. Peran mereka juga penting guna tercapainya tujuan dari didirikannya perpustakaan. (3) Keterlibatan guru sangat diperlukan karena berhubungan langsung dengan peserta didik. Gurulah seharusnya yang menjadi pernghubung antara peserta didik dengan perpustakaan. Bukan hanya guru Bahasa Indonesia, tetapi seluruh guru seharusnya mengarahkan dan menanamkan minat baca peserta didik terhadap buku-buku yang ada di perpustakaan. (4) Kepala sekolah seharusnya memberikan perhatian khusus dengan program-program

berupa reward atau penghargaan bagi peserta didik yang minat baca di perpustakaan yang paling besar. Hal ini cukup memicu peserta didik yang sangat menyukai tantangan dan penguatan positif dalam belajar terutama dalam hal membaca.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

Blasius Sudarsono. (2006). *Antologi Kepustakawanan Indonesia*. Jakarta:Ikatan Pustakawan Indonesia. 2012).

Darmiyati Zuchdi dan Budiasih. (1997). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan kebudayaan.

Good School Libraries. (2006). *Making A Difference Learning*.(Online) ([www.le.ac.uk/engassoc/primary/GSL.pdf](http://www.le.ac.uk/engassoc/primary/GSL.pdf) diakses 18 November 2012)

Hadari Nawawi. (2005). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Hendra Sudrajat. (2007). *Perpustakaan Sahabatku*. Bandung:PT Sinergi Pustaka Indonesia.

Ibrahim Bafadal. (2009). *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*. Jakarta:PT. Bumi Aksara.

Marzuki, dkk. (2009). *Statistik Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rachman Hermawan dan Zulfikar Zen. (2006). *Etika Kepustakawanan*. Jakarta:Sagong Seto.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*. Bandung:Alfabeta.

Urai Husna Asmara. (2004). *Penelitian Karya Ilmiah*. Pontianak: Fahrana Bahagia.

Wiji Suwarno. (2011). *Perpustakaan dan Buku*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.